

UPAYA MENINGKATKAN PENGUASAAN KETERAMPILAN BERBAHASA ASING MELALUI METODE MEMORIZE-SPEAK UP-HABITUATION

Sinta Dewi¹(✉)

¹ Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

(✉)Correspondence to: sintadewi@gmail.com

Received: 2022

Accepted: 2022

Published: 2022

DOI:

Abstract: This study aims to analyze and examine the use of the MSH (Memorize-Speak Up-Habituatation) method on foreign language mastery skills, especially English. This research uses a descriptive qualitative approach with the type of case study research at the LIPs (Language Intensive Program of SMP Nurul Jadid) Paiton, Probolinggo. The data analysis technique in this study was carried out with the stages of data collection, data reduction, data presentation, and conclusion of research results. From this study, it was found that the MSH method was applied with the stages of Memorize (remembering) new vocabulary and pronunciation; Speak Up (speaking) or integrating the use of new vocabulary in speaking activities (speaking); and Habituation of foreign language activities. This study shows the implication that with the MSH method, LIPs members can master 4 English competencies (listening, writing, reading, speaking) correctly even though it requires high discipline

Keywords: *Memorize-Speak Up-Habituatation Method, Foreign Language Skills.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis serta mengkaji penggunaan metode MSH (*Memorize-Speak Up-Habituatation*) terhadap keterampilan penguasaan berbahasa asing, khususnya bahasa Inggris. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian studi kasus di lembaga LIPs (*Language Intensive Program of SMP Nurul Jadid*) Paiton, Probolinggo. Adapun instrument pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi dan wawancara mendalam serta dokumentasi untuk mendukung kelengkapan data. Teknik analisis data pada penelitian ini dilakukan dengan tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penyimpulan hasil penelitian. Dari penelitian ini, diperoleh hasil bahwa metode MSH diterapkan dengan tahapan *Memorize* (mengingat) kosakata baru serta pelafalannya; *Speak Up* (berbicara) atau mengintegrasikan penggunaan kosakata baru dalam kegiatan *speaking* (berbicara); dan *Habituatation* (pembiasaan) kegiatan berbahasa asing. Penelitian ini menunjukkan implikasi bahwa dengan metode

MSH, anggota LIPs dapat menguasai 4 kompetensi bahasa Inggris (*listening, writing, reading, speaking*) dengan tepat walau membutuhkan kedisiplinan tinggi.

Kata Kunci: Metode Habituation-Speak Up-Habitulasi, Keterampilan Bahasa Asing

INTRODUCTION

Pendidikan memiliki peran yang begitu penting dalam kehidupan seseorang. Melalui sebuah pendidikan, seseorang yang awalnya tidak tahu menjadi tahu. Untuk itulah, Indonesia telah dengan tegas menetapkan UU No. 2 Tahun 1989 yang menyatakan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan YME dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, berkepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan (Sujana 2019). Sementara itu, para pakar pendidikan Islam telah sepakat agar pendidikan harus memfasilitasi pertumbuhan dalam semua aspek, baik spiritual, intelektual, imajinasi, jasmaniah, ilmiah maupun bahasanya baik secara perorangan maupun kelompok yang lebih luas (Rohman and Hairudin 2018).

Selaras dengan tujuan pendidikan tersebut, penguasaan bahasa asing menjadi salah satu hal yang patut untuk diajarkan dalam pendidikan. Penguasaan bahasa asing, khususnya bahasa Inggris sebagai bahasa internasional (Tilfarlioğlu 2020), menjadi krusial sebagai komunikasi utama dalam menghadapi persaingan di era revolusi industri 4.0 untuk memenangkan persaingan global (Sujarwo and Akhiruddin 2020). Tidak hanya itu, peserta didik yang menguasai bahasa Inggris pada era persaingan ini akan mendapatkan apresiasi tinggi apabila keterampilan berbahasa asingnya dipraktikkan dalam dunia kerja (Yuwono et al. 2020). Dengan begitu, sebuah pembelajaran dalam dunia pendidikan memiliki tugas untuk mengajarkan peserta didik agar menguasai keterampilan berbahasa Inggris.

Menyikapi tuntutan tersebut, pembelajaran yang dilakukan agar peserta didik menguasai keterampilan berbahasa Inggris haruslah intensif namun efektif dan efisien (Jumrah 2019), mengingat bahasa Inggris bukanlah bahasa ibu di Indonesia. Oleh sebab itu, diperlukan metode yang berkualitas serta sesuai dengan kebutuhan di dalam kelas guna memberi hasil belajar yang tinggi dan berkualitas pula (Nasution 2017). Di lain sisi, bahasa Inggris yang memiliki karakteristik verbal memerlukan strategi pengorganisasian materi, strategi penyampaian pesan, dan strategi pengelolaan pembelajaran (Subiyantoro and Mulyani 2017).

Dalam menjawab tuntutan tersebut, pondok pesantren Nurul Jadid memiliki upaya inovatif tersendiri, yakni dengan mendirikan lembaga *Language Intensive Program of SMP-Nurul Jadid* (LIPs). Lembaga kebahasaan yang beranggotakan peserta didik SMP-Nurul Jadid ini bertujuan untuk mempersiapkan dan mencetak siswa agar mampu bersaing di dunia internasional yang handal dan berkualitas tinggi di bidang bahasa Inggris. Sebagai sebuah lembaga yang berada di bawah naungan pesantren, metode pembelajaran bahasa Inggris yang digunakan mengacu pada sebuah hadits riwayat Abu Daud berikut ini (Al-Khottobi 2010).

مُرَا الصَّبِيِّ بِالصَّلَاةِ إِذَا بَلَغَ سَبْعَ سِنِينَ وَ إِذَا بَلَغَ عَشْرَ سِنِينَ فَضَرِبُوهُ عَلَيْهَا

“Suruhlah olehmu anak-anak itu shalat apabila ia sudah berumur tujuh tahun, dan apabila ia sudah berumur sepuluh tahun, maka hendaklah kamu pukul jika ia meninggalkan shalat.”

Dari hadits tersebut, LIPs berusaha untuk menerapkan metode pembiasaan. Hadits tersebut mengandung pesan pokok mengenai pendidikan habituasi secara tegas (Amrullah 2016). Dalam konteks ini, setiap anggota LIPs diwajibkan untuk senantiasa berkomunikasi menggunakan bahasa Inggris sepanjang waktu. Terlebih lagi, metode yang efektif untuk belajar bahasa adalah melalui pembiasaan (Arianti, Nurnaningsih, and ... 2020).

Ironisnya, fakta di lapangan menunjukkan bahwa masih terdapat anggota LIPs yang berkomunikasi dengan bahasa Inggris namun gramatikalnya salah. Kesalahan tersebut ditemukan ketika anggota LIPs menerjemahkan kalimat bahasa Indonesia menjadi kalimat bahasa Inggris secara langsung. Akibatnya, kerap terjadi penghilangan suatu unsur yang harusnya dimunculkan dalam bentuk ujaran yang benar atau disebut dengan *omission* (Sari and Putri 2016). Fenomena *omission* dapat terjadi karena penutur menyamakan hal-hal tertentu antara bahasa pertama (bahasa Indonesia) dengan bahasa kedua (bahasa Inggris) sehingga muncullah interferensi unsur bahasa satu dengan bahasa lainnya (Diani, Yunita, and Syafrudin 2019).

Guna mengatasi problematika tersebut, perlu adanya pengembangan metode belajar selain melakukan pembiasaan sebagaimana kandungan hadits riwayat Abu Daud di atas. Salah satu pengembangan metode yang dilakukan yakni dengan menggunakan metode *Memorize-Speak Up-Habituation*. Jadi, sebelum peserta didik dibiasakan untuk berkomunikasi dalam bahasa Inggris, peserta didik diperkenalkan terlebih dahulu dengan istilah-istilah bahasa Inggris yang memiliki kemiripan makna dengan istilah dalam bahasa Indonesia. Peserta didik diperkenalkan dengan kosakata tingkat dasar, kalimat-kalimat baru, serta ucapan yang siap dipraktikkan dengan lawan bicara sebagai sebuah *receive speaking* (A

2019). Selanjutnya, peserta didik dapat menghafal (*memorize*) serta mempraktikkan ragam bentuk bahasa siap pakai tersebut dengan peserta didik lain (*speak up*). Setelah itu, peserta didik dapat membiasakan diri untuk menggunakan ragam baru tersebut dalam percakapan sehari-hari (*habituation*).

Keuntungan yang diperoleh melalui metode *Memorize-Speak Up-Habituation* (MSH) yakni peserta didik dapat memiliki kosakata baru yang sesuai dengan budaya bahasa Inggris itu sendiri. Selain itu, konsep *speak up* dan *habituation* dapat menjadi media ekspresi diri untuk meningkatkan kemampuan berbicara (Wulandari and Mandasari 2021). Sementara pembiasaan (*habituation*) berdialog dalam bahasa Inggris dengan ragam siap pakai yang benar dapat memicu refleksi menghafal (*memorize*) sehingga dapat menghemat kinerja otak sebagaimana teori belajar behavioristik (Faizin 2020). Dengan demikian, metode MSH menjadi satu kesatuan tahapan metode belajar yang saling berkaitan guna mengasah keterampilan berbahasa asing.

Untuk menghasilkan analisis yang mendetail, peneliti melakukan kajian awal terhadap penelitian lain yang memiliki relevansi dengan kajian materi yang sedang diteliti. Pada salah satu penelitian terdahulu (Arsyad 2019), disebutkan bahwa agar pembelajar dapat meningkatkan keterampilan berbahasa asing, maka pendekatan komunikatif seperti dengan metode langsung (*direct method*), metode percakapan (*conversation method*), metode diam (*silent way*), dan metode alamiah (*natural method*) menjadi metode yang sangat efektif diterapkan. Sementara itu, penelitian lain (Irnanda and Windarto 2020) menyebutkan bahwa peningkatan keterampilan berbahasa Inggris dapat diupayakan dengan menerapkan klasifikasi C4.5: Membaca (C1), Praktik (C2), Pelafalan (C3), Lingkungan (C4), dan Pemanfaatan Teknologi (C5) dengan atribut C2 (praktik) sebagai variabel yang paling berpengaruh. Adapula penelitian (Tantowie 2019) yang menyatakan bahwa peningkatan kemampuan berbicara bahasa Inggris dapat dicapai dengan metode bermain peran agar peserta didik berlatih komunikasi dengan lingkungannya, memahami target bahasa, serta berbicara dengan pengucapan yang dapat diterima dan benar secara gramatikal.

Sementara itu, penelitian ini membahas kajian metode MSH (*Memorize-Speak Up-Habituation*) sebagai sebuah alternatif solusi untuk menguasai bahasa Inggris serta meminimalisir terjadinya interferensi ketika mengaplikasikan bahasa tersebut dalam percakapan sehari-hari. Metode untuk meminimalisir terjadinya interferensi juga penting untuk dikaji sebab interferensi kerap terjadi ketika seseorang belajar bahasa Inggris sebagai bahasa asing atau *EFL* (*English as Foreign Language*) (Fontiveros-Malana 2018). Hal inilah yang menjadi titik perbedaan serta kebaruan kajian dengan penelitian-penelitian terdahulu.

LIPs Pondok Pesantren Nurul Jadid menjadi satu-satunya lembaga kebahasaan yang berada di bawah naungan pesantren di wilayah kabupaten Probolinggo dengan tujuan mencetak siswa yang mampu bersaing di dunia internasional melalui keterampilan penguasaan berbahasa asing, yakni bahasa Inggris. Selain itu, LIPs berupaya menerapkan metode MSH (*Memorize-Speak Up-Habituation*) sebagai pengembangan dari metode habituasi yang terkandung dalam hadits riwayat Abu Daud. Hal ini menjadi kekhasan dan kemenarikan tersendiri untuk diteliti serta menjadi pembaruan yang membedakan dengan penelitian-penelitian terdahulu dalam meningkatkan keterampilan penguasaan berbahasa asing. Jadi, keunikan penelitian ini terletak pada lokasi penelitian yang bertempat di LIPs serta metode habituasi yang diterapkan untuk mengasah keterampilan berbahasa Inggris.

Penelitian ini menjadi krusial untuk dilakukan demi mengurangi dan menghilangkan terjadinya interferensi bahasa seperti *omission* yang merusak gramatikal bahasa Inggris. Sebab, sebagaimana pendapat Byram (dalam Zulianti et al., 2016), terdapat hubungan timbal balik terhadap siswa yang mempelajari budaya asing dan siswa yang mempelajari bahasa asing. Dengan demikian, fokus penelitian pada metode *Memorize-Speak Up-Habituation* (MSH) ini menjadi kebaruan solusi alternatif guna mengasah keterampilan berbahasa Inggris selain untuk mengatasi interferensi dalam penguasaan bahasa Inggris itu sendiri.

RESEARCH METHOD

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deksriptif kualitatif untuk memperoleh data dan informasi mengenai penggunaan metode *Memorize-Speak Up-Habituation* (MSH) terhadap penguasaan keterampilan berbahasa asing. Adapun jenis penelitiannya menggunakan studi kasus guna mendalami suatu kasus tertentu secara lebih mendalam dengan melibatkan pengumpulan beraneka sumber informasi (Raco 2018).

Melalui pendekatan dan jenis penelitian ini, peneliti berupaya untuk mendeskripsikan secara rinci dan mendalam mengenai potret kondisi dalam suatu konteks (Farida 2014). Selain itu, penelitian deskriptif dipilih untuk mendeskripsikan hasil temuan-temuan penelitian. Adapun tempat penelitian berlokasi di asrama *Language Intensive Program of SMP Nurul Jadid* (LIPs) Pondok Pesantren Nurul Jadid, wilayah Az-Zainiyah. Pondok pesantren ini terletak di kecamatan Paiton, Kabupaten Probolinggo. Terkait informan yang menjadi subjek penelitian ini adalah kepala asrama LIPs, dua orang tutor LIPs, dan tiga anggota LIPs. Sebagai informan, kepala asrama LIPs merupakan koordinator seluruh divisi lembaga bahasa di LIPs sehingga menjadi sumber data primer dalam penelitian ini. Sementara tutor LIPs adalah tenaga pengajar di mana setiap tutor hanya fokus mengajar

satu dari empat kompetensi bahasa Inggris (*listening, writing, reading, speaking*) kepada anggota LIPs setiap harinya. Adapun informasi dari anggota LIPs dibutuhkan untuk mengetahui kegiatan sehari-hari mereka di asrama LIPs Pondok Pesantren Nurul Jadid.

Dalam penelitian ini, peneliti berusaha menganalisis penggunaan metode *Memorize-Speak Up-Habituation* (MSH) terhadap penguasaan keterampilan berbahasa asing, khususnya bahasa Inggris. Kehadiran peneliti dalam penelitian kualitatif mutlak diperlukan, karena peneliti sendiri merupakan alat pengumpul data yang utama atau instrumen kunci (*key instrument*), kedudukan peneliti sebagai instrumen atau alat penelitian ini sangat tepat, karena peneliti berperan segalanya dalam proses penelitian. Sementara instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi dan wawancara mendalam serta dokumentasi untuk mendukung kelengkapan data. Untuk mendapatkan analisis yang detail, peneliti menggunakan teknik analisis data dengan tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penyimpulan hasil penelitian/verifikasi (Miles, Huberman, and Saldana 2013). Pada tahap reduksi data dilakukan pemilihan, penyederhanaan, serta peringkasan data kasar dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Selanjutnya hasil reduksi tersebut disajikan dalam bentuk informasi tersusun yang padu dan mudah dipahami untuk kemudian dapat ditarik kesimpulan dari data yang diteliti. Sementara untuk pemeriksaan keabsahan data digunakan dasar kredibilitas, keteralihan, kebergantungan, dan kepastian sehingga diperoleh data yang akurat dan reliabel.

Pada penelitian kualitatif, kredibilitas disebut juga validitas internal untuk menyamakan laporan penelitian dengan apa yang sebenarnya terjadi pada objek penelitian dengan cara perpanjangan pengamatan. Selanjutnya keteralihan atau transferabilitas, dasar ini digunakan agar pembaca atau orang lain memperoleh gambaran serta pemahaman yang jelas sehingga dapat menerapkan hasil penelitian pada konteks dan situasi sosial yang relevan (Mekarisce 2020). Sementara dasar ketergantungan digunakan sebagai bukti bahwa peneliti telah melakukan rangkaian proses penelitian secara nyata. Dalam hal ini, memiliki rekam jejak berupa dokumentasi dan hasil wawancara. Adapun dasar kepastian atau konfirmabilitas digunakan guna memberi kesempatan kepada pihak lain atau public untuk menilai hasil temuan peneliti (Sawaluddin and Siddiq 2020).

FINDINGS AND DISCUSSION

Dalam proses pembelajaran, bahasa Inggris sebagai sebuah pembelajaran bahasa haruslah mencapai target kompetensi. Target kompetensi yang dimaksud adalah kemampuan dalam menghasilkan ungkapan yang benar, bahasa lisan yang bermakna, dan tampilan struktur bahasa yang baik (Astuti 2012). Sementara secara lebih khusus, peserta

didik harus mampu mencapai empat kompetensi bahasa Inggris, yakni *listening* (mendengarkan), *reading* (membaca), *speaking* (berbicara), dan *writing* (menulis) (Mustopa, Wekke, and Hasyim 2019).

Fokus penelitian ini adalah keterampilan penguasaan berbahasa asing dengan meninjau studi kasus di LIPs Pondok Pesantren Nurul Jadid wilayah Az-Zainiyah. Lembaga yang beranggotakan 12 orang peserta didik SMP Nurul Jadid ini mewajibkan setiap anggota untuk berbicara dalam bahasa Inggris sepanjang waktu. Jika tidak berbicara bahasa Inggris, maka anggota LIPs akan mendapat sanksi dari para tutor. Hal ini bertujuan untuk membiasakan anggota LIPs agar selalu berbahasa Inggris.

Sejalan dengan konsep tersebut, LIPs Pondok Pesantren juga telah membuat jadwal pembiasaan *speaking* dalam jumlah yang lebih banyak daripada kegiatan yang lain. Dari 14 kegiatan yang disusun, 7 di antaranya adalah pengembangan *speaking*. Sementara 7 kegiatan sisanya digunakan untuk untuk mengembangkan *listening*, *writing*, dan *reading*.

Sayangnya, sebagian anggota LIPs masih kerap melakukan kesalahan dalam *speaking*. Tidak jarang anggota LIPs menggunakan ungkapan bahasa Indonesia dalam bahasa Inggris (interferensi). Berikut beberapa contoh interferensi yang dilakukan oleh anggota LIPs.

Salah	Benar	Istilah bahasa Indonesia
<i>I'm lack of money</i>	<i>I don't have enough money</i>	Uang saya kurang
<i>Spirit!</i>	<i>Never give up!</i>	Semangat!
<i>Is the food delicious?</i>	<i>Is the food good?/ How's the food?</i>	Apakah makanannya enak?
<i>Happy wedding</i>	<i>Best wishes/congratulations</i>	Selamat menikah
<i>Join with us</i>	<i>Join us</i>	Bergabunglah dengan kami

Tabel 2. Contoh Temuan Interferensi

Metode Memorize-Speak Up-Habituation terhadap Penguasaan Keterampilan Berbahasa Asing

Meninjau metode pembiasaan yang diterapkan di LIPs tersebut, terlihat bahwa masih diperlukan upaya lain untuk meminimalisir terjadinya interferensi. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan menerapkan metode *Memorize-Speak Up-Habituation*. Metode ini merupakan pengembangan dari metode pembiasaan/habituaasi dengan cara memberi pengetahuan praktis di awal pembelajaran sebelum dibiasakan.

Adapun tahap-tahap penerapan *Memorize-Speak Up-Habituation* terhadap penguasaan keterampilan berbahasa asing di LIPs adalah sebagai berikut.

Pertama, Tahap *Memorize*, *Memorize* atau menghafal menurut Rauf (Susianti 2016) merupakan sebuah proses mengulang sesuatu baik dengan membaca atau mendengar. Dalam pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing, *memorize* ialah tahap menghafal kosakata/*vocabulary*, baik yang berupa kata benda (*noun*), kata kerja (*verb*), kata sifat (*adjective*), kata keterangan (*adverb*), maupun istilah-istilah bahasa Inggris yang memiliki kemiripan makna dengan istilah bahasa Indonesia (*receive speaking*). Tahap menghafal dalam belajar bahasa Inggris yang paling efektif untuk dilaksanakan adalah dengan mendengar *native speaker* (penutur asli). Sebab, menghafal dengan cara mendengar *native speaker* dapat meningkatkan ketepatan dan kelancaran dalam mengekspresikan bahasa (Weiwei, Na, and Shiyu 2020).

Meninjau keefektifan cara tersebut, LIPs Pondok Pesantren Nurul Jadid juga berupaya untuk memperdengarkan *native speaker* kepada anggotanya. Hal inilah yang mendasari adanya *native day* setiap hari Rabu dan Sabtu. Menurut dua tutor LIPs (Khalifatunnisa' and Fioni 2021), program *native day* juga diupayakan agar anggota LIPs dapat menghilangkan aksen daerah mereka ketika berbahasa Inggris. Pada saat *native day* berlangsung, tutor anggota LIPs akan memberikan materi *listening* (mendengarkan) dan *watching* (menonton) kepada anggota LIPs. Materi *listening* biasanya berupa rekaman dialog pendek, penyiaran berita, maupun lagu-lagu bahasa Inggris yang didapat dari internet. Sementara materi *watching* ialah penayangan video *speech* (pidato), *story telling* (mendongeng), serta film berbahasa Inggris.

Setelah *listening* atau *watching* dilaksanakan, tutor akan memerintahkan anggota LIPs untuk mencatat kosakata baru yang mereka dapat. Biasanya, dalam sekali kegiatan, anggota LIPs dapat memperoleh sekitar 10 kosakata baru. Kemudian, tutor akan memberi jeda waktu kepada anggota LIPs untuk menghafal kosakata tersebut.

Kedua, Tahap *Speak Up*, Setelah anggota LIPs mendengar dan melihat tayangan *native speaker*, tahap selanjutnya yang dilaksanakan ialah *speak up* (berterus terang). *Speak up* secara terminologi memang memiliki arti berterus terang. Namun, pada metode MSH, tahap *speak up* merupakan tahap di mana anggota LIPs harus melafalkan kosakata baru yang telah mereka dapat serta menerapkannya dalam kegiatan pembiasaan *speaking* (lihat tabel 1).

Pada tahap ini, setelah anggota LIPs mendengar dan melihat tayangan *native speaker*, mereka akan mengucapkan setiap kosakata baru tersebut secara bersama-sama dan dilakukan berulang. Apabila masih ada kesalahan pelafalan (*pronunciation*), maka tutor akan membantu

memperbaikinya atau bahkan mengulang rekaman atau video yang ditayangkan. Dengan demikian, anggota LIPs dapat melafalkan kosakata tersebut dengan benar dan tepat seperti *native speaker*. Tahap pengucapan secara bersama-sama serta berulang ini dapat menguatkan tahapan *memorize* yang telah mereka lakukan sebelumnya.

Kemudian, anggota LIPs harus menggunakan kosakata baru tersebut dalam pembiasaan *speaking*, terutama pada hari Rabu (*conversation*) dan Sabtu (*debate*). Pelaksanaan *conversation* dan *debate* dengan materi yang telah ditentukan dapat membangun kepercayaan diri peserta didik dalam berbahasa Inggris (Agustina 2019). Inilah inti dari tahap *speak up*, yakni untuk membangun kepercayaan diri anggota LIPs dalam berbahasa Inggris. Selain itu, *conversation* dan *debate* dapat meningkatkan kemampuan berargumentasi dan berbicara (Sukkaew and Whanchit 2020). Dengan demikian, tahap *speak up* cocok digunakan untuk mengasah keterampilan berbicara serta melatih mental peserta didik.

Ketiga, Tahap *habituation*, Tahap *habituation* atau pembiasaan ini merupakan keseluruhan dari kegiatan LIPs sebagaimana terlihat dari jadwal yang ada (tabel 1) serta keharusan berbicara bahasa Inggris sepanjang hari dengan sesama anggota LIPs maupun kepada tutor LIPs. Apa yang didapat anggota LIPs dari *native day* diterapkan dalam kegiatan rutin yang merupakan tahapan akhir setelah melewati tahap *memorize* dan *speak up*. Adanya rutinitas yang digunakan sebagai pembiasaan seperti ini dapat membuat anggota LIPs untuk menerapkan hasil belajar dengan lebih alami melalui pelafalan atau berbicara. Hal ini didasarkan pada teori "pengalaman adalah guru yang terbaik". Maksudnya, seseorang mampu menguasai suatu bahasa bukan karena belajar, melainkan karena terbiasa untuk mengucapkan bahasa tersebut, itulah kekuatan dari metode *habituation* (Maulana and Amalia Taranindya Zulhi 2018).

Melalui penerapan metode MSH (*Memorize-Speak Up-Habituation*) yang dilakukan oleh LIPs, diperoleh hasil belajar sebagai berikut.

Pertama, Anggota LIPs mampu menguasai 4 kompetensi berbahasa asing (*listening, writing, reading, speaking*). Sebelum anggota LIPs mengikuti serangkaian kegiatan pembiasaan, Sebagian besar anggota LIPs mengaku bahwa mereka hanya memahami bahasa Inggris setingkat *yes/no question* atau hanya pada level pemula (*beginner*). Namun, setelah anggota LIPs terbiasa dengan berbagai kegiatan yang terangkum dalam metode MSH, mereka mengatakan bahwa kemampuan bahasa Inggris mereka melejit, baik dalam kemampuan mendengarkan (*listening*), menulis (*writing*), membaca (*reading*), dan berbicara (*speaking*).

Kegiatan pembiasaan yang dilakukan di LIPs seperti *making article, conversation, debate, news reading*, serta kegiatan lain membuat anggota LIPs memiliki banyak kosakata baru serta kesempatan untuk mengasah kemampuan *listening, writing, reading, dan speaking*. Selain itu, tutor LIPs

senantiasa melakukan evaluasi setiap minggu. Dengan adanya evaluasi, baik tutor maupun anggota LIPs dapat mengukur dan mengetahui sejauh mana hasil belajar yang dapat dicapai. Apabila terdapat anggota LIPs yang kemampuan bahasa Inggrisnya belum mumpuni, maka tutor akan memberikan tugas tambahan atau dengan memberi bimbingan langsung. Tutor LIPs juga akan memberikan hadiah (*reward*) kepada anggota LIPs yang memiliki nilai terbaik dalam evaluasi 4 kompetensi. Sementara itu, anggota LIPs yang gagal mencapai standar kualifikasi akan mendapat hukuman (*punishment*). Hukuman (*punishment*) yang diberikan misalnya hafalan kosakata, membuat artikel baru, atau menampilkan bakat dan minat anggota LIPs seperti *speech* dan *story telling*.

Keberhasilan LIPs dalam mengasah kemampuan 4 kompetensi bahasa Inggris dari anggota LIPs tersebut disebabkan oleh adanya variasi kegiatan pembiasaan (lihat tabel 1). Menurut King (dalam Tuncay, 2014), variasi kegiatan praktik dapat menjadi pengalaman belajar yang menyegarkan bagi peserta didik yang butuh istirahat dari tugas-tugas dan hafalan kosakata bahasa Inggris tanpa henti. Sementara pemberian hadiah (*reward*) merupakan sebuah penghargaan bagi peserta didik yang dapat meningkatkan motivasi mereka dalam belajar bahasa Inggris (Rahimi and Karkami 2015). Adapun hukuman (*punishment*) seperti yang diberlakukan oleh LIPs termasuk dalam hukuman dengan tujuan pedagogis (mendidik) sehingga baik untuk dilakukan (Hand 2020).

Kedua, Anggota LIPs mampu berkomunikasi dalam bahasa Inggris dengan lancar sepanjang waktu. Bagi anggota LIPs baru, mereka tentu tidak mampu berkomunikasi dalam bahasa Inggris dengan lancar sepanjang waktu. Namun, dengan menerapkan metode MSH, anggota LIPs sudah mampu berbicara bahasa Inggris sepanjang waktu hanya dalam waktu 2 minggu.

Keberhasilan tersebut disebabkan banyaknya kegiatan yang melatih kemampuan berbicara (*speaking*) dengan teman seperti *conversation*, *discussion*, dan *morning talk*. Sementara penguasaan kosakata baru mereka dapat dalam kegiatan *grammar time*, *listening*, *news reading* maupun dengan bertanya langsung kepada tutor ketika mereka sedang melakukan kegiatan *speaking*.

Kemampuan berkomunikasi dalam bahasa Inggris tidak akan terasah tanpa praktik. Tuntutan dari keharusan berbahasa Inggris sepanjang waktu membuat anggota LIPs mengabaikan rasa takut salah ketika berbicara. Sikap berani salah seperti itu menjadi faktor pendukung dalam mengaplikasikan bahasa Inggris (Canceran and Malenab-Temporal 2018). Selain itu, metode MSH memiliki efektivitas dalam mengasah kemampuan berkomunikasi anggota LIPs. Berbagai pembiasaan *speaking* dapat melatih peserta didik untuk membuat komunikasi yang efektif dengan mengintegrasikan setiap kompetensi dalam berbicara seperti tata

bahasa, pelafalan, kosakata, serta pemahaman topik pembicaraan (Pratiwi, Suryani, and Suarnajaya 2020). Namun, hal yang paling berpengaruh adalah lingkungan asrama LIPs dengan metode MSH dan berbagai kegiatan pembiasaannya. Sebab, pembelajaran bahasa Inggris yang membutuhkan proses latihan dan pembiasaan sangat membutuhkan kondisi lingkungan yang kondusif (Kusnarti and Supeno 2019).

Ketiga, Anggota LIPs mampu melakukan presentasi di depan kelas menggunakan bahasa Inggris secara spontan. Kegiatan *debate*, *news reading*, *speech*, *story telling*, dan *advertisement* sebagai perwujudan dari tahap *Speak Up* dan *Habituation* melatih anggota LIPs untuk terbiasa menyampaikan gagasan di depan anggota LIPs yang lain.

Dalam rutinitas kegiatan sebagaimana terlihat di tabel 1, anggota LIPs secara bergiliran tampil di depan temannya sesuai jadwal kegiatan. Misal, pada saat kegiatan *debate* berlangsung, maka setiap kelompok yang dibentuk pada saat itu juga akan segera melakukan diskusi singkat untuk kemudian mempresentasikan argumen mereka sesuai topik yang telah ditentukan. Hal itu tidak mudah jika anggota LIPs tidak memiliki pemahaman topik, penguasaan kosakata, serta kemampuan menyampaikan pendapat (*speak up*). Pada umumnya, sejumlah peserta didik menunjukkan perasaan cemas, tertekan, dan gelisah ketika berbicara bahasa Inggris di depan publik (Boonmoh 2019). Namun, dengan adanya kegiatan pembiasaan *speaking* di depan teman, maka kecemasan tersebut dapat dihilangkan (Asrida 2017). Dalam konteks ini, perasaan cemas ketika berbicara bahasa Inggris dapat diatasi dengan kegiatan yang terencana dan tersistem (Özenç, Karsak, and Özenç 2021) sebagaimana yang diterapkan di LIPs.

Keempat, Anggota LIPs mampu berkomunikasi dalam bahasa Inggris dengan aksen Inggris yang tepat. Sebelum kegiatan *native day* dilaksanakan, anggota LIPs masih kerap berkomunikasi dalam bahasa Inggris dengan aksen Madura yang merupakan bahasa ibu.

Hal tersebut mengakibatkan ketidakjelasan pelafalan bahasa Inggris hingga ketidaktepatan pelafalan. Misalnya, anggota LIPs mengucapkan kata *farewell* (perpisahan) dengan "farewel". Padahal, seharusnya kosakata tersebut dibaca "faerwel". Namun, setelah diadakan *native day*, anggota LIPs sudah semakin terbiasa dengan aksen bahasa Inggris yang tepat. Tentunya, hal ini terjadi sebab anggota LIPs diperdengarkan dan diberi tayangan video penutur asli (*native speaker*) sehingga mereka dapat mengingat serta menirukannya dengan tepat (tahap *memorize* dan *speak up*).

Ketepatan pelafalan dan aksen dalam berbahasa Inggris penting untuk diperhatikan sebab hal tersebut yang akan menentukan keberhasilan interaksi lisan (Wahyuningsih and Afandi 2020). Dengan pelafalan dan aksen yang tepat, maka arti dari ucapan tersebut dapat dipahami dengan tepat pula. Selain itu, ketepatan aksen juga akan mempengaruhi persepsi

kredibilitas, kecerdasan, komabilitas, serta tata bahasa penuturnya (Ito 2019). Itu artinya, jika aksen bahasa Inggris seseorang baik, itu berarti kemampuan bahasa Inggris mereka juga baik.

Kelima, Anggota LIPs mampu menggunakan istilah-istilah bahasa Inggris yang memiliki padanan arti dengan bahasa Indonesia. Kemampuan menggunakan istilah bahasa Inggris yang benar erat kaitannya dengan interferensi. Sebelum diterapkan metode MSH, anggota LIPs masih sering melakukan penerjemahan langsung kalimat bahasa Indonesia ke dalam bahasa Inggris (lihat tabel 2). Ketika berhadapan dengan penutur asli (*native speaker*) atau orang lain yang berbeda budaya, hal tersebut tentu akan membingungkan pendengar. Sebab, secara gramatikal, interferensi dapat mengacaukan makna kalimat. Namun, dengan metode MSH, anggota LIPs memperoleh banyak kosakata serta ragam bahasa siap pakai (*receive speaking*) sehingga dapat meminimalisir terjadinya interferensi.

Kemampuan berbicara (*speaking*) sebagian besar merujuk pada kelancaran dan ketepatan berbicara, sebagaimana menurut Yuan dan Ellis bahwa ketepatan berbicara menunjukkan sejauh mana bahasa yang dihasilkan dapat sesuai norma-norma bahasa target (Wang 2014). Performa ketepatan berbicara tersebut dapat diukur dari adanya perbaikan mandiri dari kesalahan yang pernah dilakukan sebelumnya (Pishkar, Moinzadeh, and Dabaghi 2017). Melalui metode MSH, khususnya pada kegiatan *native day*, anggota LIPs memiliki kesempatan untuk memperhatikan penutur asli (*native speaker*) dalam mengungkapkan ekspresi tertentu yang memiliki padanan arti dengan ungkapan bahasa Indonesia. Hal ini efektif untuk dilakukan sebab dengan memperhatikan penutur asli (*native speaker*) dapat memberi dampak positif pada akurasi bahasa peserta didik (Navidinia 2019).

CONCLUSION

Language Intensive Program of SMP Nurul Jadid (LIPs) merupakan satu-satunya lembaga kebahasaan yang berada di bawah naungan pesantren di wilayah kabupaten Probolinggo. LIPs membuat inovasi baru dalam pembelajaran bahasa asing, khususnya bahasa Inggris yakni dengan menerapkan metode *Memorize-Speak Up-Habituation* (MSH). Metode ini diterapkan guna mengasah keterampilan penguasaan bahasa asing sekaligus sebagai sebuah upaya meminimalisir terjadinya interferensi. anggota LIPs dapat menguasai empat kompetensi berbahasa asing (*listening, writing, reading, speaking*), berani dan lancar berbahasa Inggris sesuai tata bahasanya serta tidak lagi melakukan interferensi.

Implikasi dari metode MSH (*Memorize-Speak Up-Habituation*) di LIPs yakni penguasaan berbahasa asing membutuhkan kedisiplinan dalam berlatih. Oleh sebab itu, pembelajaran berbahasa asing harus terencana dan tersistem dengan baik agar proses yang berlangsung dapat efektif namun

tetap menyenangkan. Artinya, pendidik dalam pembelajaran bahasa asing juga diharapkan mampu membuat kegiatan belajar yang variatif agar peserta didik tidak merasa tertekan dan bosan di kelas.

Walau demikian, penerapan metode MSH di LIPs tidak selalu efektif untuk diterapkan di seluruh lembaga kebahasaan. Keefektifan sebuah metode juga harus disesuaikan dengan kondisi psikologis peserta didik serta lingkungan belajar. Dengan demikian, masih ditemukan peluang bagi peneliti lain untuk mengkaji dan meneliti metode belajar lain yang lebih relevan dengan kondisi psikologis peserta didik maupun lingkungan belajar yang ada.

REFERENCES

- A, Nurhayati. 2019. "Jurnal Warta Edisi : 60 April 2019 | ISSN : 1829-7463 Universitas Dharmawangsa Jurnal Warta Edisi : 60 April 2019 | ISSN : 1829-7463 Universitas Dharmawangsa." *Warta Edisi 60* (April):91-96.
- Agustina, Lia. 2019. "Stimulating Students to Speak up through Presentation in Business English Class." *Journal of Applied Studies in Language* 3(1):21-28. doi: 10.31940/jasl.v3i1.1148.
- Al-Khottobi, Abu Sulaiman. 2010. *Syarah Sunan Abu Daud: Ma'alimus Sunan (Al-Khattabi)*. Mathba'ah al-'Alamiyah.
- Amrullah. 2016. "Pendidikan Habituaasi Ibadah Anak : Menelusuri Validitas Dan Menangkap Pesan Hadits Perintah Shalat Anak." *Didaktika Religia* 4(1):1-27.
- Arianti, A., N. Nurnaningsih, and ... 2020. "Habit Formation Berkomunikasi Bahasa Inggris Pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Veteran" *Seminar Nasional ...* 273-81.
- Arsyad, M. Husni. 2019. "Metode-Metode Pembelajaran Bahasa Arab Berdasarkan Pendekatan Komunikatif Untuk Meningkatkan Kecakapan Berbahasa." *Shaut Al Arabiyyah* 7(1):13. doi: 10.24252/saa.v1i1.8269.
- Asrida, Deni. 2017. "Strategi Mahasiswa Untuk Menghilangkan Rasa Cemas Ketika Berbicara Bahasa Inggris Di Kelas." *Jurnal Bahasa Lingua Scientia* 9(1):27-40. doi: 10.21274/lis.2017.9.1.27-40.
- Astuti, Dian Karyani. 2012. "The Gap between English Competence & Performance (Performance : The Learners ` Speaking Ability)." Pp. 660-70 in.
- Boonmoh, Atipat. 2019. "Using Scaffolded Instructions to Improve Students ` Skills." *Reflections* 26(1):1-16.
- Canceran, Donita-Jane, and Conchita Malenab-Temporal. 2018. "Attitude of Grade 12 SHS Academic Tracks Students towards Speaking in English." *Journal of English as an International Language* 13:219-31.

- Diani, Irma, Wisma Yunita, and Syafrudin. 2019. "Interferensi Bahasa Indonesia Terhadap Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris Mahasiswa Universitas Bengkulu." *Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa (Semiba)* 164-73.
- Faizin, M. Faiq. 2020. "Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Efektivitas Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Melalui Habitiasi Di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Jogoroto Jombang." 1(1):63-78.
- Farida, Nugrahani. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Vol. 1.
- Fontiveros-Malana, Maribel. 2018. "First Language Interference in Learning the English Language." *Journal of English as an International Language* 13:32-46.
- Hand, Michael. 2020. "On the Necessity of School Punishment." *Theory and Research in Education* 18(1):10-22. doi: 10.1177/1477878520907039.
- Irnanda, Khairunnissa Fanny, and Agus Perdana Windarto. 2020. "Penerapan Klasifikasi C4.5 Dalam Meningkatkan Kecakapan Berbahasa Inggris Dalam Masyarakat." *Seminar Nasional Teknologi Komputer & Sains (SAINTEKS)* 304-8.
- Ito, Yurika. 2019. "Japanese EFL Learners' Perceptions of Different Accents in Spoken English." *Australian Journal of Applied Linguistics* 2(2):61-82. doi: 10.29140/ajal.v2n2.160.
- Jumrah. 2019. "Developing an Intensive Course Model in Improving English Language Skills of Students of Early Childhood Islamic Education Department (PIAUD)." *International Journal of Language Education* 3(1):22-32. doi: 10.26858/ijole.v1i1.7435.
- Khalifatunnisa', and Febri Deflia Fioni. 2021. *Tutor LIPs Pondok Pesantren Nurul Jadid*.
- Kusnarti, Gola, and Supeno. 2019. "The Influence of Students Perceptions of School Environment and Learning Discipline Toward the Achievement of English Subject." *INFERENCE: Journal of English Language Teaching* 2(1):54-59.
- Maulana, Alfian R., and Amalia Taranindya Zulhi. 2018. "IMPROVING ENGLISH SPEAKING SKILL OF STEC FUNCTIONARIES THROUGH ENGLISH AREA Alfian R Maulana, Taranindya Zulhi Amalia*) Institut Agama Islam Negeri Kudus." *Britania:Journal of English Teaching* 2(2):1-6.
- Mekarisce, Arnild Augina. 2020. "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Pada Penelitian Kualitatif Di Bidang Kesehatan Masyarakat." *Jurnal Ilmiah Kesehatan Remaja* 12(3):145-51.
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, and Johnny Saldana. 2013. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook, 3/E*. third. New York: SAGE Publications.
- Mustopa, Deni, Ismail Suardi Wekke, and Ruslan Hasyim. 2019.

- "Penerapan Joyfull Learning Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris (Tinjauan Psikolinguistik)." *Lisan: Bahasa Dan Linguistik* 8(2):115.
- Nasution, Mardiah Kalsum. 2017. "Penggunaan Metode Pembelajaran Dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa." *STUDIA DIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Bidang Pendidikan* 11(1):9-16.
- Navidinia, Hossein. 2019. "Investigating-the-Effect-of-Noticing-on-EFL-Students-Speaking-Accuracy2019International-Journal.Pdf." *International Journal of Instruction* 12(1):83-98.
- Özenç, Emine Gül, H. Gülhan Orhan- Karsak, and Mehmet Özenç. 2021. "The Effects of Speaking Instruction via Whole Language Approach Collaborative Instructional Design on Pre- Service Teachers' Spe Aking Anxiety and Speaking Self-Efficacy." *International Journal of Curriculum and Instruction* 13(1):149-68.
- Pishkar, Kian, Ahmad Moizadeh, and Azizallah Dabaghi. 2017. "Modern English Drama and the Students' Fluency and Accuracy of Speaking." *English Language Teaching* 10(8):69. doi: 10.5539/elt.v10n8p69.
- Pratiwi, Ni Putu Astiti, Ita Suryani, and I. Wayan Suarnajaya. 2020. "Investigating the Inhibiting Factors in Speaking English Faced by Senior High School Students in Singaraja." *International Journal of Language Education* 4(1):48-58. doi: 10.26858/ijole.v4i2.10054.
- Raco, Jozef. 2018. *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik Dan Keunggulannya*.
- Rahimi, Mehrak, and Fatemeh Hosseini Karkami. 2015. "The Role of Teachers' Classroom Discipline in Their Teaching Effectiveness and Students' Language Learning Motivation and Achievement: A Path Method." *Iranian Journal of Language Teaching Research* 3(1):57-82.
- Rohman, Miftahur, and Hairudin Hairudin. 2018. "Konsep Tujuan Pendidikan Islam Perspektif Nilai-Nilai Sosial-Kultural." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 9(1):21. doi: 10.24042/atjpi.v9i1.2603.
- Sari, Puspita, and Yasinta Dwi Putri. 2016. "MAHASISWA BAHASA INGGRIS DAN SOLUSI MENGHINDARINYA." 2:21-29.
- Sawaluddin, and Muhammad Siddiq. 2020. "Langkah-Langkah Dan Teknik Evaluasi Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam." *Jurnal PTK & Pendidikan* 6(1):13-24.
- Subiyantoro, Siinggih, and Sri Mulyani. 2017. "Kegunaan Multimedia Interaktif Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris." *Edudikara: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 2(2):99.
- Sujana, I. Wayan Cong. 2019. "Fungsi Dan Tujuan Pendidikan Indonesia." *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar* 4(1):29. doi: 10.25078/aw.v4i1.927.
- Sujarwo, and Akhiruddin. 2020. "Pendampingan Pembelajaran Ekstrakurikuler Bahasa Inggris Siswa Dalam Menghadapi Revolusi Industri 4.0 Pada Sekolah Dasar Inpres Gowa." *Jurnal Pengabdian*

- Kepada Masyarakat MEMBANGUN NEGERI* 4(2):55-65.
- Sukkaew, N., and W. Whanchit. 2020. "Effects of Cooperative Learning and Peer Influence on English Debate Learning Experience of Novice Student Debaters: A Case Study of a University Debate Club." *Journal of Studies in the English ...* 15(1):159-220.
- Susianti, Cucu. 2016. "Efektivitas Metode Talaqqi Dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Anak Usia Dini." *Tunas Siliwangi* 2(1):1-19.
- Tantowie, Tanto Aljauharie. 2019. "Upaya Meningkatkan Keterampilan Berbicara." *Jurnal Studi Pendidikan Islam* 16(1):89-114.
- Tilfarlioğlu, Filiz Yalçın. 2020. "An Analysis of Innovative Lean Method in Foreign Language Learning." *Journal of Language and Linguistic Studies* 16(1):405-17. doi: 10.17263/JLLS.712860.
- Tuncay, Hidayet. 2014. "An Integrated Skills Approach Using Feature Movies in EFL At Tertiary Level." *TOJET: The Turkish Online Journal of Educational Technology* 13(1):56-63.
- Wahyuningsih, Sri, and Muhamad Afandi. 2020. "Investigating English Speaking Problems: Implications for Speaking Curriculum Development in Indonesia." *European Journal of Educational Research* 9(3):967-77. doi: 10.12973/EU-JER.9.3.967.
- Wang, Zhiqin. 2014. "Developing Accuracy and Fluency in Spoken English of Chinese EFL Learners." *English Language Teaching* 7(2):110-18. doi: 10.5539/elt.v7n2p110.
- Weiwei, Chen, Su Na, and Chen Shiyu. 2020. "Influence of Memorizing Magnificent English Articles on the English Writing Skills---Take P Campus of J University as an Example." 3(6):62-66. doi: 10.25236/FER.2020.030616.
- Wulandari, Eka, and Yuyun Putri Mandasari. 2021. "Whatsapp Group Sebagai Media Pembelajaran Bahasa Inggris Daring Di Masa Pandemi: Sebuah Kajian Teori." *KoPeN: Konferensi Pendidikan Nasional* 3(1):175-89.
- Yuwono, Wisnu, Johny Budiman, John Christian Tedjo, Ferdinand Jason, Sylvia Putri, and Silvia Hainia. 2020. "PENGEMBANGAN KETRAMPILAN BAHASA ASING BAGI SISWA SMA IMMANUEL BATAMDALAM MENYONGSONG ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0." 2:428-39.
- Zulianti, Hajjah, Aksendro Maximilian, and Galuh Dwi Ajeng. 2016. "Penyuluhan Tentang Pentingnya Pemahaman Budaya Dalam Mengajar Bahasa Inggris Bagi Guru-Guru Bahasa Inggris Di Smk PGRI 2 Bandar Lampung." *Adiguna: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat* 1(2):1-5.